

## Pilihan Bahasa pada Komunitas Tutur Pasar Baruga

**Laode Abdul Wahab**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

[laode\\_07@yahoo.com](mailto:laode_07@yahoo.com)

### Abstract

The language choice in the Speech Community of Baruga market is an interesting phenomenon. The object of research is the speeches. Data was collected from 70 locus using listening methods both in recording technique and writing technique. Results of the data analysis found that the choice of language in the Speech Community of Baruga market patterned by the use of language in the social interaction. Pattern choice in this speech community appears in the relationship between background, the role of the relationship between the participants, and subject of speech. Language variation as repertoire in the Speech Community of Baruga market include (1) a single variation of language, which includes a) a variation of Indonesian language; b) Javanese language; c) Tolakinese language; d) Bugisnese language; e) Makassarnese language; f) Sundanese language; g) Munanese language; h) Wawoniinese language; i) Erekenese language; j) Ambonese language; k) Wakatobinese language, and 2) variations in the code switching, and 3) variations in the code-mixing. The Speech Community of Baruga market also form diglossia communities and experiencing double overlapping diglossia or different situation degree and language functions which are multiple and double-nested diglossia or the situation in multilanguage societies. There are two languages differentiated as the high languages in one side and the low languages in other side.

**Keywords: Language Choice, Speech Community of Baruga market**

### Abstrak

Pilihan bahasa dalam komunitas tutur Pasar Baruga merupakan fenomena menarik. Objek penelitian adalah tuturan. Data dikumpulkan dari 70 lokus menggunakan metode simak, melalui teknik rekam dan teknik catat. Hasil analisis data menghasilkan temuan bahwa pilihan bahasa dalam komunitas tutur Pasar Baruga terpola berdasarkan ranah pemakaian bahasa dalam interaksi sosial. Pola pilihan dalam komunitas tutur ini tampak pada hubungan antara latar, hubungan peran antar-peserta tutur, dan pokok pembicaraan. Variasi bahasa sebagai khazanah (repertoar) bahasa komunitas tutur Pasar Baruga mencakup (1) Variasi tunggal bahasa, yang meliputi a) variasi bahasa Indonesia; b) variasi bahasa Jawa (BJ); c) variasi bahasa

Tolaki (BT); d) variasi bahasa Bugis (BG); e) variasi bahasa Makassar (BM); f) variasi bahasa Sunda (BS); g) variasi bahasa Muna (BMU); h) variasi bahasa Wawonii (BWW); i) variasi bahasa Ereke (BE); j) variasi bahasa Ambon (BA); k) variasi bahasa Wakatobi (BWK), dan 2) variasi alih kode, dan 3) variasi campur kode. Komunitas tutur Pasar Baruga juga membentuk komunitas yang diglosik dan mengalami *double overlapping diglosia* atau situasi pembedaan derajat dan fungsi bahasa secara berganda dan *double-nested diglosia* atau keadaan dalam masyarakat multilingual. Terdapat dua bahasa yang diperbedakan satu sebagai bahasa tinggi, dan yang lain sebagai bahasa rendah.

**Kata Kunci: Pilihan Bahasa, Komunitas Tutur Pasar Baruga**

### **Pendahuluan**

Komunitas tutur Pasar Baruga adalah masyarakat multibahasawan dan diglosik yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa untuk dipakai di dalam interaksi sosial mereka, yakni bahasa daerah sebagai penanda etnisitas, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Gejala pilihan bahasa dalam komunitas tutur itu akan tampak semakin rumit apabila dikaitkan dengan adanya tingkat tutur dalam bahasa-bahasa daerah. Dalam komunikasi pada masyarakat multi/dwibahasa, penutur dituntut memilih kode secara tepat agar komunikasinya dapat berlangsung secara lancar dan wajar. Kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara langsung dipakai berkomunikasi oleh anggota-anggota suatu masyarakat bahasa.<sup>1</sup> Pilihan kode tidak bersifat acak tetapi ditentukan oleh faktor sosial, budaya, dan situasional.

Penelitian pilihan bahasa pada komunitas tutur pasar Baruga menarik mengingat adanya variasi kebahasaan yang ditemukan penulis di lokasi pengamatan. Cuplikan percakapan berikut menunjukkan penggunaan salah satu ragam bahasa yakni bahasa Jawa pada peristiwa jual beli sayur:

- Penjual : *Sayur ndo'?* (Sayur ndo'?'-ndo: panggilan untuk anak perempuan)  
 Pembeli : *Pinten niki?* (Berapa ini?-memegang bayam)  
 Penjual : *Kalihewu ndo'!* (Dua ribu nak)  
 Pembeli : *Nek pacelene pinten?* (Kalau pecalnya berapa?)  
 Penjual : *Sami mawondo' kalihewu* (Sama saja nak, dua ribu)  
 Pembeli : *Bayemese tunggal, pacelene setunggal* (Bayamnya satu, pecalnya satu)  
 Penjual : *Enggeh* (Iya)

---

<sup>1</sup> Soepomo Poedjosoedarmo, *Kode dan Alih Kode*. Widyaparwa 15 (Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1978), p. 5.

Percakapan di atas merupakan kenyataan yang menjadi gambaran tentang khazanah (repertoar) kebahasaan komunitas tutur pasar Baruga yang menjadi obyek penelitian ini.

Penelitian ini lebih spesifik mengkaji variasi kode komunikatif, pilihan kode dalam ranah sosial, dan pilihan kode membentuk masyarakat yang diglosik di Pasar Baruga. Penelitian ini telah dilakukan selama 6 bulan mulai Januari sampai Juni 2015 dengan jumlah subyek yang disidik sebanyak 74 lokus. Pendekatan sociolinguistik dipusatkan pada model etnografi komunikasi Hymes,<sup>2</sup> dan peneliti berfungsi sebagai *human instrument*.<sup>3</sup> Pemilihan pasar Baruga didasarkan pada letak pasar yang strategis di jalur utama aktivitas masyarakat, sehingga pasar Baruga menjadi zona penting dalam interaksi masyarakat dengan segenap aktivitas kehidupannya dalam bidang ekonomi, sehingga membawa konsekuensi bertemu dan bercampurnya berbagai budaya dan etnis yang menyebabkan munculnya variasi pemakaian bahasa. Subyek penelitian adalah anggota komunitas tutur pasar baruga yang terlibat peristiwa tutur (*speech event*) atau penyedia informasi. Data penelitian ini berupa variasi kode, ranah pemakaian kode, dan pola pilihan bahasa yang mencakup dua macam data, yaitu data primer adalah data yang berupa tuturan atau bagian tutur lisan dari berbagai peristiwa tutur dan data sekunder adalah data tertulis. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak melalui teknik rekam dengan *tape recorder* dan teknik catat dengan menggunakan catatan lapangan. Kedua teknik itu diakhiri dengan klasifikasi atau pengelompokan kartu data.<sup>4</sup> Seluruh hasil pengumpulan ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan dilakukan penafsiran sementara.<sup>5</sup> Analisis data dilakukan (1) analisis selama proses pengumpulan data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data.<sup>6</sup> Untuk menjaga keabsahan dilakukan (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, dan (4) pemeriksaan teman sejawat. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal.

---

<sup>2</sup> Dell Hathaway Hymes, *Foundations in Sociolinguistics An Ethnographic Approach* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1980), p. 8.

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), pp. 121-125.

<sup>4</sup> Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa-Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), pp. 133-139.

<sup>5</sup> Moore Milroy B., *Constructing and Deconstructing Plausibility* (Environment and Planning Society and Space 7, 1989), pp. 313-326.

<sup>6</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Sage Publications, 1994), pp. 21-25.

### Kajian Teoretik

Pilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk diteliti. Pendapat ini didasarkan pada penegasan Fasold bahwa sociolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan bahasa.<sup>7</sup> Ia mengilustrasikan dengan istilah *societal multilingualism* yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Tidaklah ada bab tentang diglosia apabila tidak ada variasi tinggi dan rendah. Lanjut Fasold, pilihan bahasa tidak sesederhana yang kita bayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Dalam pilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Kedua, dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*), menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur unsur-unsur kode dari bahasa lain.<sup>8</sup>

Hymes menyebut bahwa alih kode dan campur kode mungkin terjadi pada antarbahasa, antarvarian, antarregister, antarragam, atau antargaya.<sup>9</sup> Peristiwa peralihan bahasa atau alih kode dapat terjadi karena dua faktor utama, yakni respon penutur terhadap situasi tutur dan faktor retorik. Faktor pertama menyangkut situasi seperti kehadiran orang ketiga dalam peristiwa tutur yang sedang berlangsung dan perubahan topik pembicaraan. Faktor kedua menyangkut penekanan kata-kata tertentu atau penghindaran terhadap kata-kata yang tabu.<sup>10</sup>

Menurut Blom dan Gumperz,<sup>11</sup> terdapat dua macam alih kode, yaitu (1) alih kode situasional (*situational switching*) dan (2) alih kode metaforis. Alih kode yang pertama terjadi karena perubahan situasi dan alih kode yang kedua terjadi karena bahasa atau ragam bahasa yang dipakai merupakan

---

<sup>7</sup> Ralph W. Fasold, *The Sociolinguistics of Society* (Oxford: Basil Blackwell, 1984), p. 180.

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 180.

<sup>9</sup> Dell Hathaway Hymes, *Language in Culture and Society* (New York: Harper and Row, 1975), p. 103.

<sup>10</sup> J.R. Rayfield, *The Languages of a Bilingual Community* (The Hague: Mouton, 1970), pp. 54-58.

<sup>11</sup> J.P. Blom and J.J. Gumperz. "Social Meaning in Linguistic Structure: Code Switching in Norway" in J.J. Gumperz & Dell Hathaway Hymes, *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1972), pp. 408-409.

metafor yang melambangkan identitas penutur. Campur kode (*code mixing*) menurut Kachru,<sup>12</sup> adalah pemakaian dua bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa satu ke bahasa yang lainnya secara konsisten. Campur kode (*code mixing*) merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Gejala seperti ini oleh Haugen, disebut bahasa campuran (*mixture of language*), yaitu pemakaian satu kata, ungkapan, atau frase.<sup>13</sup> Di Filipina menurut Sibayan dan Segovia,<sup>14</sup> disebut *mix-mix* atau *halu-halu* atau *taglish* campuran antara bahasa Tagalog dan bahasa Inggris. Di Indonesia, Nababan,<sup>15</sup> menyebutnya dengan istilah bahasa *gado-gado* untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di dalam komunitas tutur pasar Baruga yang diteliti ini juga terdapat gejala ini.

Dengan demikian, pendapat Fasold melandasi penelitian ini dalam hal kategori pilihan bahasa.

Ervin-Trip, mengidentifikasi empat faktor utama yang menyebabkan pilihan bahasa, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi, (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi. Faktor pertama dapat berupa hal-hal, seperti: makan pagi di lingkungan keluarga, pesta kuliah, atau berkencan. Faktor kedua mencakup hal-hal, seperti: usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, asal, latar belakang kesukuan, dan peranannya dalam hubungan dengan partisipan lain (contoh: direktur-karyawan, suami-istri, penjual pembeli, guru-siswa). Faktor ketiga dapat berupa: topik-topik tentang pekerjaan, olah raga, harga sembako, peristiwa aktual, dan sebagainya. Faktor keempat dapat berupa hal-hal seperti: penawaran informasi, permohonan, dan mengucapkan terima kasih.<sup>16</sup> Mengacu pada pendapat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa tidak ada faktor tunggal yang mempengaruhi pilihan bahasa seorang dwibahasawan atau multibahasawan.

Kajian pilihan bahasa menurut Fasold didasarkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan

---

<sup>12</sup> B. Kachru, *Toward Structuring Code Mixing: An Indian Perspective*. International Journal of The Sociology of Language n16. Cambridge: Cambridge University, 1978), p. 28.

<sup>13</sup> Einar Haugen, *Dialect, Language, Nation*. The Ecology of Language (Stanford: Stanford University, 1972), pp. 79-80.

<sup>14</sup> Bonifacio P. Sibayan and Lorna Z. Segovia. *Linguistic Society of the Philippines* (The University of Michigan, 1999), p. 113.

<sup>15</sup> P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), p. 7.

<sup>16</sup> Francois Groesjean, *Life with Two Languages* (Cambridge: Harvard University Press, 1982), p. 125.

antropologi.<sup>17</sup> Pendekatan sosiologi berkaitan dengan analisis ranah. Pendekatan psikologi sosial lebih tertarik pada proses psikologis manusia daripada kategori dalam masyarakat luas. Pendekatan ini berorientasi pada individu seperti motivasi individu daripada berorientasi pada masyarakat. Herman mengemukakan teori situasi tumpang tindih yang mempengaruhi seseorang di dalam memilih bahasa. Menurut Herman,<sup>18</sup> seorang penutur dwibahasa berada pada lebih dari satu situasi psikologis secara simultan. Situasi pertama berhubungan dengan kebutuhan personal penutur (*personal needs*), kedua situasi lain berhubungan dengan pengelompokan sosial (*social grouping*), yaitu situasi latar belakang (*background situation*) dan ketiga situasi sesaat (*immediate situation*). Dalam pilihan bahasa salah satu situasi lebih dominan daripada situasi lain. Dengan demikian, untuk mengungkap permasalahan pilihan bahasa perlu pula dilakukan tilikan dari segi kondisi psikologis orang perorang dalam masyarakat tutur ketika mereka melakukan pilihan bahasa atau ragam bahasa.

Seperti halnya pendekatan psikologi sosial, pendekatan antropologi tertarik dengan bagaimana seorang penutur dengan struktur masyarakat. Jika psikologi sosial memandang dari sudut kebutuhan psikologis penutur, pendekatan antropologi memandangnya dari bagaimana seseorang memilih bahasa untuk mengungkapkan nilai kebudayaan.<sup>19</sup> Kesesuaian pendekatan antropologi dengan penelitian ini terletak pada faktor kultural yang mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat tutur. Selain itu, metode observasi terlibat yang tipikal dalam pendekatan antropologi mengarah pada penelitian ini.

## **Temuan Penelitian dan Diskusi**

### **Wujud Variasi Kode Komunikatif Komunitas Tutur Pasar Baruga**

Variasi kode komunikatif dalam interaksi sosial Komunitas Tutur Pasar Baruga (KTP-B) dalam berbagai ranah pilihan bahasa mencakup tiga kategori, yakni 1) variasi tunggal kode; 2) variasi alih kode; dan 3) variasi campur kode.

#### **1. Variasi Tunggal Bahasa**

Berdasarkan tabulasi data dari 74 lokus situasi kebahasaan yang ditemukan penulis, sebagian besar variasi tunggal bahasa yang dipilih dalam interaksi sosial komunitas tutur Pasar Baruga meliputi variasi kode: (1)

---

<sup>17</sup> Fasold, *Op.cit.*

<sup>18</sup> Herman, Simon R. "Explorations in the Social Psychology of Language Choice," In Joshua A. Fishman, *Reading in the Sociology of Language* (The Hague: Mouton, 1968), p. 393.

<sup>19</sup> Fasold, *Loc.cit.*, p. 193.

variasi bahasa Indonesia (BI) sebagai pilihan dominan; (2) variasi bahasa Jawa (BJ) (Timur dan Tengah) mencapai 21 lokus; (3) variasi bahasa Tolaki (BT) 16 lokus; (4) variasi bahasa Bugis (BG) (Bone, Enrekang, Wajo, Busoa, Sinjai) 13 lokus; (5) variasi bahasa Makassar (BMA) 4 lokus; (6) variasi bahasa Sunda (BS) 4 lokus; (7) variasi bahasa Muna (BMU) 4 lokus; (8) variasi bahasa Wawonii (BWW) 3 lokus; (9) variasi bahasa Ereke (BE) 2 lokus; (10) variasi bahasa Ambon (BA) 1 lokus; (11) variasi bahasa Wakatobi (BWK) (Wanci) 1 lokus.

#### **a. Bahasa Indonesia**

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia di Pasar Baruga memegang peran penting dan lebih luas. Bahasa Indonesia tidak jarang terdengar sebagai sarana bercampur kode pada waktu penutur saling berinteraksi. Alih kode ke dalam bahasa Indonesia merupakan fenomena yang lazim sebagai akibat bilingualisme di Pasar Baruga. Dengan demikian terjadi variasi bahasa yang bersifat sporadis. Apabila ditilik dari kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa umum (*superposed language*) dengan arena fungsinya yang luas, terjadilah persepsi bahwa bahasa ini menjadi sarana komunikasi yang netral. Sebagai akibatnya sifat komunikasi yang dilakukan di dalam Bahasa Jawa, Tolaki, Bugis, Makassar, Muna, Sunda, Wawonii, Ereke, Ambon dan Wakatobi dirasakan dapat meniadakan kenyamanan, karena dengan bahasa Indonesia orang dapat lebih leluasa berkomunikasi tanpa memperhatikan perbedaan tingkat tutur sejenisnya.

Komunitas Tutur Pasar Baruga juga diglosik, mereka menggunakan bahasa Indonesia baku sebagai bahasa resmi dan Bahasa Jawa, Tolaki, Bugis, Makassar, Muna, Sunda, Wawonii, Ereke, Ambon dan Wakatobi sebagai bahasa tidak resmi. Sekalipun begitu, sebagai akibat kondisi tersebut, maka baik bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah tersebut tidaklah monolitik. Di sana terlihat adanya variasi bahasa Indonesia untuk berkomunikasi informal yang ditandai oleh berbagai faktor: etnik, pendidikan, asal penutur, dan faktor sosial. Sementara itu untuk komunikasi formal tetap digunakan variasi baku.

#### **b. Bahasa Jawa**

Kode yang berwujud bahasa Jawa merupakan kode bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi sosial komunitas tutur Pasar Baruga. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena di Pasar Baruga terdapat penutur Jawa. Di kalangan penutur jati bahasa Jawa di Pasar Baruga, BJ berfungsi sebagai sarana komunikasi intern di komunitas mereka. Apabila mereka berkomunikasi dengan penutur BI di Pasar Baruga, mereka pada umumnya menggunakan kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Berikut contoh tuturan BJ:

**Lokus : Warung Makan Cipta Rasa Pasar Baruga**

Topik : Menanyakan keadaan

A : Penjual

B : Pembeli

A : *Ten pundi kok ra tau moro?* (Dari mana, kok tidak pernah datang?)

B : *Bangkrot Mas, urung gajian* (Bangrut Mas, belum gajian)

A : *Hahaha, mangan opo?* (Hahaha, makan apa?)

B : *Sego goreng loro, seng siji ojo akeh-akeh segane* (Nasi goreng dua, yang satu nasinya jangan terlalu banyak)

Dari cuplikan dialog tersebut penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BJ. Mereka memilih BJ karena mereka menguasai BJ. A dan B sama-sama menggunakan BJ Kasar. Keduanya berasal dari suku Jawa. Ragam BJ ini menyiratkan relasi kedekatan, saling-kenal antara A dan B. Sebutan “*Mas*” merujuk pada referent seorang laki-laki yang lebih tua umurnya. “*Mas*” dituturkan oleh pewicara kepada mitra wicara dalam relasi keakraban dan santai.

### c. Bahasa Tolaki

Kode yang berwujud bahasa Tolaki merupakan kode bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi sosial komunitas tutur Pasar Baruga. Hal tersebut terjadi karena di Pasar Baruga terdapat penutur Tolaki. Di kalangan penutur jati bahasa Tolaki di Pasar Baruga, BT berfungsi sebagai sarana komunikasi intern masyarakatnya. Apabila mereka berkomunikasi dengan penutur BI di Pasar Baruga, mereka pada umumnya menggunakan kode bahasa Tolaki dan bahasa Indonesia. Berikut contoh tuturan BT:

**Lokus : Lapak Ubi**

Topik : Menanyakan harga

A : Pembeli

B : Penjual

A : *Opio pera ino wanggole miu?* (Berapa harga ubinya?)

B : *Oh, wanggole owose olino ruambulo sawu, momo hou hopulo sawu ika* (oh, ubi yang besar harganya 20 ribu, kalau yang kecil 10 ribu )

A : *Oh, okino kadu doinggu, deela oki kadade mooli* (Oh, tidak cukup uangnya, saya tidak jadi beli?)

Dari cuplikan dialog tersebut penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BT. Mereka memilih BT karena mereka menguasai BT. A dan B sama-sama menggunakan BT. Keduanya berasal dari suku Tolaki. Ragam BT ini menyiratkan relasi kedekatan, saling-kenal antara A dan B. Selipan kata “*deela*” dituturkan oleh pewicara kepada mitra wicara dalam relasi keakraban dan santai.

### d. Bahasa Muna

Kode yang berwujud bahasa Muna merupakan kode bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi sosial komunitas tutur Pasar Baruga. Hal tersebut terjadi karena di Pasar Baruga terdapat penutur Muna. Di kalangan penutur jati bahasa Muna di Pasar Baruga, BMU berfungsi sebagai sarana

komunikasi intern komunitasnya. Apabila mereka berkomunikasi dengan penutur BI di Pasar Baruga, mereka pada umumnya menggunakan kode bahasa Muna dan bahasa Indonesia. Berikut contoh tuturan BMU:

**Lokus : Lapak Buah**

Topik : Jual Beli Buah Langsung

A : Pembeli

B : Penjual

B : *Lansa-lansa* (Lansa-lansa: maksudnya buah langsung)

A : *Seae lansamu inia ina sekilo?* (Berapa langsungmu ini Bu sekilo)

B : *lima rewu* (Lima ribu)

A : *Waanekanau hakili kaowu* (Kasi dua kilo saja)

B : *umbe* (Umbe)

Dari cuplikan dialog tersebut penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BMU. Mereka memilih BMU karena mereka menguasai BMU. A dan B sama-sama menggunakan BMU kasar. Keduanya berasal dari suku Muna. Ragam BMU ini menyiratkan relasi kedekatan, saling-kenal antara A dan B. Sebutan “*Ina*” merujuk pada referent seorang perempuan yang lebih tua umurnya. Sebutan “*Ina*” dituturkan oleh pewicara dan mitra wicara dalam relasi keakraban dan santai.

**e. Bahasa Makasar**

Kode yang berwujud bahasa Makasar merupakan kode bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi sosial komunitas tutur Pasar Baruga. Hal tersebut terjadi karena di Pasar Baruga terdapat penutur Makasar. Di kalangan penutur jati bahasa Makasar di Pasar Baruga, BMA berfungsi sebagai sarana komunikasi intern komunitasnya. Apabila mereka berkomunikasi dengan penutur BI di Pasar Baruga, mereka pada umumnya menggunakan kode bahasa Makasar dan bahasa Indonesia. Berikut contoh tuturan BMA:

**Lokus : Lapak Sayur**

Topik : Jual Beli

A : Pembeli

B : Penjual

A : *Bu, ero' ka balli* (Bu, saya mau beli)

B : *Balli apa na?* (Beli apa nak)

A : *oh..punna kangkung iyya ta' sikura?* (oh..kalau sayur kangkung berapa?)

B : *Tallu sa'bu si ika'nak ennehe kusareangko rua ika' lima sa'bu* (Tiga ribu satu ikat nak kamu ambil saja dua lima ribu)

A : *oh iye bu' makasih banya di'* (oh, iye bu makasih banyak).

B : *iye na'* (iya nak).

Dari cuplikan dialog tersebut penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BMA. Mereka memilih BMA karena mereka menguasai BMA. A dan B sama-sama menggunakan BMA. Keduanya berasal dari suku Makasar. Sebutan “*na*” merujuk pada referent seorang anak yang lebih mudah umurnya. Sebutan “*na*” dituturkan oleh mitra wicara kepada

pewicara dalam relasi keakraban dan santai. Sebutan “*na*” menyiratkan relasi kedekatan, saling-kenal antara A dan B.

#### f. Bahasa Bugis

Kode yang berwujud bahasa Bugis merupakan kode bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi sosial komunitas tutur Pasar Baruga. Hal tersebut terjadi karena di Pasar Baruga terdapat penutur Bugis. Di kalangan penutur jati bahasa Bugis di Pasar Baruga, BB berfungsi sebagai sarana komunikasi intern komunitasnya. Apabila mereka berkomunikasi dengan penutur BI di Pasar Baruga, mereka pada umumnya menggunakan kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Berikut contoh tuturan BB:

**Lokus : Lapak Beras**

Topik : Jual Beli Beras

A : Pembeli

B : Penjual

A : *tabe bu....* (permisi bu)

B : *magai Ndi* (ia kenapa)

A : *Inaukah ngeli baju ta* (mau beli bajunya)

B : *baju aga ?* (baju apa?)

A : *Yaro di gangtunge, siaga harganna ?* (itu yang digantung berapa harganya ?)

B : *seratu tepulo,lokki mulai ?* (seratus tiga puluh mau ambil ?)

A : *le edde elo kamalai tado kuranna* (ia bungkus mi)

B : *Makasi ki* (makasih)

Dari cuplikan dialog tersebut penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BB. Mereka memilih BB karena mereka menguasai BB. A dan B sama-sama menggunakan BB. Keduanya berasal dari suku Bugis. Sebutan “*ndi*” merujuk pada referent seorang laki-laki/perempuan yang lebih mudah umurnya. Sebutan “*ndi*” dituturkan oleh mitra wicara kepada pewicara dalam relasi keakraban dan santai. Sebutan “*ndi*” menyiratkan relasi kedekatan, saling-kenal antara A dan B.

#### g. Bahasa Wakatobi

Kode yang berwujud bahasa Wakatobi merupakan kode bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi sosial komunitas tutur Pasar Baruga. Hal tersebut terjadi karena di Pasar Baruga terdapat penutur Wakatobi. Di kalangan penutur jati bahasa Wakatobi di Pasar Baruga, BWK berfungsi sebagai sarana komunikasi intern komunitasnya. Apabila mereka berkomunikasi dengan penutur BI di Pasar Baruga, mereka pada umumnya menggunakan kode bahasa Wakatobi dan bahasa Indonesia. Berikut contoh tuturan BWK:

**Lokus : Lapak Pakaian Bekas (RB)**

Topik : Jual Beli

A : Pembeli

B : Penjual

B : *pilih- pilih ompolu rifu tufu* (pilih-pilih 10 ribu 3 lembar)

A : *pokana saba ane bu?* (sama semuanya bu?)

- B : *oho, demo te joke ompolu lima rifu satufu* (ia, kalau jaket 15 ribu satu lembar)  
 A : *ku ala te tolu tufu ompolu e...?* (saya ambil tiga lembar 10 ribu ya)  
 B : *oho, mainde ku kantoe* (iya, mari saya kantongkan).

Dari cuplikan dialog tersebut penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BWK. Mereka memilih BWK karena mereka menguasai BWK. A dan B sama-sama menggunakan BWK. Keduanya berasal dari suku Wanci. Penggunaan BWK menyiratkan relasi kedekatan, mengingat mereka berasal dari suku yang sama, sama-sama dari Wanci.

#### **h. Bahasa Ambon**

Kode yang berwujud bahasa Ambon merupakan kode bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi sosial komunitas tutur Pasar Baruga. Hal tersebut terjadi karena di Pasar Baruga terdapat juga penutur Ambon kendati sedikit. Di kalangan penutur jati bahasa Ambon di Pasar Baruga, BA berfungsi sebagai sarana komunikasi intern penuturnya. Apabila mereka berkomunikasi dengan penutur BI di Pasar Baruga, mereka pada umumnya menggunakan kode bahasa Ambon dan bahasa Indonesia. Berikut contoh tuturan BA:

**Lokus : Lapak Buah**

Topik : Jual Beli

A : Pembeli

B : Penjual

A : *Berapa langsungnya?* (berapa harga langsungnya)

B : *Rp. 5000 tiga kilo, di coba-coba dulu, kalo manis bali.* (Rp. 5.000 tiga kilo, coba dulu kalau manis silahkan beli)

A : *Barang kita orang Ambon toh?* (kamu berasal dari Ambon?)

B : *Iyo* (iya)

A : *Beta tau se kakaknya wa Nina yang dari SP 6, beta dari Lasalinu teman satu sekolahnya wa Nina* (saya tahu kalau kamu kakanya wa Nina yang berasal dari SP 6, saya dari Lasalinu teman sekolahnya wa Nina).

B : *Oh, berarti dari Buton juga?* (oh, berarti dari Buton juga)

A : *Iya, sama-sama katong lui,,, tuangala, pung mahal saja se pung langsung, kasih beta tambah-tambah jua* (iya, kisa sama-sama dari sana, tuangala, langsung kamu mahal sekali, minta tambahannya ya.)

B : *Iyo, ambil sudah lui* sekantong langsung (iya, ambil ini (sekantong langsung))

A : *Tuangala, berapa ini kah?* (tuangala, harganya berapa)

B : *sudah... ambil sudah, se pulang sudah.... Ose tinggal dimana kah?* (ambil saja, baru pulang, kamu tinggal di manakah?)

A : *Beta tinggal di rumah seng bapak tua, di pinggir batas kota.* (saya tinggal bersama kakek, di pinggir batas kota)

B : *Oh iyo, sekolah bae-bae* (oh iya, sekolah yang baik-baik)

A : *Ok, makasih.*

Dari cuplikan dialog tersebut penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BA. Mereka memilih BA karena mereka menguasai BA. A dan B sama-sama menggunakan tuturan BA kasar, kendati mereka berasal dari suku yang berbeda, A dari Buton dan B dari Ambon. Sebutan “Ose”

dan "Beta" yang dituturkan oleh mitra wicara dan pewicara dalam relasi keakraban dan santai. Sebutan "Tuangala" menyiratkan relasi kedekatan, saling-kenal antara A dan B.

### **i. Bahasa Ereke**

Kode yang berwujud bahasa Ereke merupakan kode bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi sosial komunitas tutur Pasar Baruga. Hal tersebut terjadi karena di Pasar Baruga terdapat juga penutur Ereke kendati sedikit. Di kalangan penutur jati bahasa Ereke di Pasar Baruga, BE berfungsi sebagai sarana komunikasi intern penuturnya. Apabila mereka berkomunikasi dengan penutur BI di Pasar Baruga, mereka pada umumnya menggunakan kode bahasa Ereke dan bahasa Indonesia. Berikut contoh tuturan BE:

**Lokus : Kios Sepatu dan Tas**

Topik : Jual Beli

A : Pembeli

B : Penjual

A : *Opia haragaano sapatu?* (Berapa harga sepatunya)

B : *Haragaano picu pulu ka olima* (Harganya tujuh puluh lima)

A : *Biasano ampole mo oolino inai?* (biasanya banyak yang membeli di sini?)

B : *Lumayan duka* (lumayan juga)

A : *Ka tasino opio?* (harga tasnya berapa)

B : *Picu pulu ka olima* (tujuh puluh lima)

A : *Nai jadi nomo pulu?*(tidak bisa enam puluh)

B : *ooo, jadi* (bisa)

Dari cuplikan dialog tersebut penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BE. Mereka memilih BE karena mereka menguasai BE. A dan B sama-sama menggunakan tuturan BE, karena keduanya telah saling kenal sebelumnya, keduanya berasal dari suku Ereka. BE yang dituturkan oleh mitra wicara dan pewicara dalam relasi keakraban dan santai karena A dan B telah saling-kenal.

### **j. Bahasa Sunda**

Kode yang berwujud bahasa Sunda merupakan kode bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi sosial komunitas tutur Pasar Baruga. Hal tersebut terjadi karena di Pasar Baruga terdapat penutur Sunda. Di kalangan penutur jati bahasa Sunda di Pasar Baruga, BS berfungsi sebagai sarana komunikasi intern penuturnya. Apabila mereka berkomunikasi dengan penutur BI di Pasar Baruga, mereka pada umumnya menggunakan kode bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Berikut contoh tuturan BS:

**Lokus : Lapak Sembako**

Topik : Jual Beli

A : Pembeli

B : Penjual

A : *sabaraha angeu na?* (berapa harganya ini?)

B : *Numana?* (yang mana?)

- A : *kangkung ne sabaraha sabengket?* (berapa satu ikat kangkungnya?)  
 B : *tilu rebu* (tiga ribu)

Dari cuplikan dialog tersebut penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BS. Mereka memilih BS karena mereka menguasai BS. A dan B sama-sama menggunakan tuturan BS kasar, karena keduanya telah saling kenal sebelumnya, keduanya berasal dari suku Sunda. BS yang dituturkan oleh mitra wicara dan pewicara dalam relasi keakraban dan santai karena A dan B telah saling-kenal.

#### **k. Bahasa Wawonii**

Kode yang berwujud bahasa Wawonii merupakan kode bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi sosial komunitas tutur Pasar Baruga. Hal tersebut terjadi karena di Pasar Baruga terdapat penutur Wawonii. Di kalangan penutur jati bahasa Sunda di Pasar Baruga, BWW berfungsi sebagai sarana komunikasi intern penuturnya. Apabila mereka berkomunikasi dengan penutur BI di Pasar Baruga, mereka pada umumnya menggunakan kode bahasa Wawonii dan bahasa Indonesia. Berikut contoh tuturan BWW:

**Lokus : Kios Pakaian**

Topik : Jual Beli

A : Pembeli

B : Penjual

A : *Opia badhu miu asade?* (berapa harga baju dijual?)

B : *Tulu puluh asade komiu* (tiga puluh)

A : *Mari kidadi posim teruapulu ndeo hargana* (Kalau begitu bisa dua puluh?)

B : *Ho o* (Iya)

A : *Mari kana isom de kaku hula diou?* (Begitu dulu saya pulang dulu)

B : *Ho o* (Iya)

Dari cuplikan dialog tersebut penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BWW. Mereka memilih BWW karena mereka menguasai BWW. A dan B sama-sama menggunakan tuturan BWW, karena keduanya telah saling kenal sebelumnya, keduanya berasal dari suku Wawonii. BWW yang dituturkan oleh mitra wicara dan pewicara dalam relasi keakraban dan santai karena A dan B telah saling-kenal.

#### **2. Variasi Alih Kode**

Akibat kedwibahasaan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu akibat sosial, kultural, dan akibat linguistik. Pada penelitian ini hanya dikaji akibat linguistik. Akibat linguistik penguasaan dua bahasa yang dimiliki komunitas tutur Pasar Baruga adalah terjadinya campur kode, alih kode, dan peminjaman. Campur kode itu terjadi, baik ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Tolaki, Bugis, Makassar, Muna, Sunda, Wawonii, Ereke, Ambon dan Wakatobi.

Akibat lain dari penguasaan dua bahasa adalah terjadinya alih kode (*code switching*). Alih kode adalah proses berpindahnya seseorang dari satu

kode ke kode lain, atau dari satu bahasa ke bahasa lain. Alih kode yang terjadi pada komunitas tutur Pasar Baruga berupa alih kode dari BI ke BJ, BT, BB, BMA, BMU, BS, BWW, BE, BA dan BWK dan sebaliknya serta alih kode ragam satu ke ragam lain, yakni ragam kasar ke ragam halus dan sebaliknya.

Variasi alih kode yang terjadi dalam KTP-B menunjukkan adanya repertoar kebahasaan yang tersedia dalam komunitas tersebut.

Alih kode yang berwujud alih bahasa meliputi: (1) alih kode dari BI ke dalam BJ; (2) alih kode dari BJ ke BI; (3) alih kode dari BI ke BT; (4) alih kode dari BT ke BI; (5) alih kode dari BI ke BB; (6) alih kode dari BB ke BI; (7) alih kode dari BI ke dalam BMA; (8) alih kode dari BMA ke BI; (9) alih kode dari BI ke BMU; (10) alih kode dari BMU ke BI; (11) alih kode dari BI ke BS; (12) alih kode dari BS ke BI; (13) alih kode dari BI ke dalam BWW; (14) alih kode dari BWW ke BI; (15) alih kode dari BI ke BE; (16) alih kode dari BE ke BI; (17) alih kode dari BI ke BA; (18) alih kode dari BA ke BI; (19) alih kode dari BI ke dalam BWK; (20) alih kode dari BWK ke BI. Dua cuplikan percakapan berikut dapat digunakan sebagai contoh:

**Lokus : Lapak Sayur Pasar Baruga**

Topik : Menanyakan Harga Sayur

A : Pembeli

B : Penjual

A : *Piro iki Mba kacang panjangne?* (Berapa ini, harga kacang panjangnya?)

B : *Ruwongewu* (Dua ribu)

A : Dua ribu Mba?

B : Iya

Dari cuplikan percakapan di atas dapat dilihat bahwa A dan B telah melakukan alih kode. Alih kode yang dimaksud ialah peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada kata “*dua ribu Mba*”? Penutur B melakukan alih kode menyesuaikan kehendak A. Penutur A melakukan alih kode karena ingin merasa nyaman bertransaksi terlihat dari tuturannya yang menegaskan kembali harga sayur yang disebut dengan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Pilihan bahasa Jawa oleh A untuk menghormati dan mengakrabkan dirinya dengan B walaupun A bukan orang Jawa. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa alih kode dalam cuplikan itu adalah dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

**Lokus : Lapak Buah**

Topik : Jual Beli

A : Pembeli

B : Penjual

A : *Berapa langsungnya?* (berapa harga langsungnya)

B : Rp. 5000 tiga kilo, di coba-coba dulu, kalo manis *bali*. (Rp. 5.000 tiga kilo, coba dulu kalau manis silahkan beli)

- A : *Barang kita orang Ambon toh?* (kamu berasal dari Ambon?)  
 B : *Iyo* (iya)

Dari cuplikan percakapan di atas dapat dilihat bahwa A dan B telah melakukan alih kode. Alih kode yang dimaksud ialah peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Ambon pada kata "*Barang kita orang Ambon toh*". Penutur B melakukan alih kode menyesuaikan kehendak A. Penutur A melakukan alih kode karena ingin merasa nyaman bertransaksi terlihat dari tuturannya yang meyakinkan bahwa A seolah mengenal B. Pilihan bahasa Ambon oleh A untuk menghormati dan mengakrabkan dirinya dengan B sekaligus sebagai strategi menawar. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa alih kode dalam cuplikan itu adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Ambon.

### 3. Variasi Campur Kode

Campur kode (*code mixing*) merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang digunakan secara konsisten. Campur kode yang dilakukan oleh masyarakat KTP-B dapat dibedakan atas campur kode: (1) berujud kata; (2) berujud frase; (3) berupa bentuk baster, (4) berupa unsur perulangan, dan (5) berujud ungkapan atau idiom.

Wujud campur kode yang berupa kata dan baster ditentukan dengan memperhatikan wujud leksikon yang digunakan dalam tuturan yang berbahasa Indonesia dan berbahasa daerah. Jika dalam tuturan suatu bahasa terdapat leksikon bahasa lain yang memiliki padanan leksikon itu, berarti di dalam tuturan itu terdapat campur kode yaitu tuturan-tuturan yang diucapkan oleh KTP-B yang di dalamnya terdapat campur kode yang berujud kata dan baster.

Campur kode yang ditemukan dalam tuturan berbahasa Indonesia yang diucapkan oleh KTP-B ada yang berupa frase. Campur kode ini berupa frase bahasa Indonesia ke dalam kalimat atau tuturan berbahasa daerah. Dalam BI yang diucapkan oleh KTP-B terdapat juga campur kode yang berupa unsur perulangan dan campur kode yang berupa klausa artinya penggunaan bahasa tertentu dalam tuturan yang berbahasa lain. Dua cuplikan percakapan berikut dapat digunakan sebagai contoh:

**Lokus** : Kios Sepatu Pasar Baruga

**Topik** : Menawar Sepatu

A : Pembeli

B : Penjual

A : Cari sepatu Om, mau dipake magang

B : Oh masukmi, cari sendiri, banyak ji ini

A : Iye Om

B : Sepatu yang bagaimanakah?

A : Sepatu warna *meeto* (Sepatu warna hitam)

B : *Hee Tolaki pera? Ino dadio ika* (Hee orang Tolakikah? Ini banyak barangnya)

- A : *Keno ino Om opio?* (Kalau ini Om berapa?)  
 B : *Onomambulo limo naana, dadika makura* (Enam puluh lima dek, bisa kurang)  
 A : *Pio harga pasna?* (Berapa harga pasnya?)  
 B : *Ale ito limambulo* (Ambilmi lima puluh)  
 A : *Ino doino*, terima kasih banyak, mari Om (Ini uangnya, terima kasih banyak, mari Om)  
 B : Iye-iye sama-sama

Dari cuplikan percakapan diatas dapat diurai bahwa antara penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Tolaki pada kalimat “Sepatu warna *meeto*”. Kata *meeto* yang berarti ”hitam” dan pada kalimat “*ino doino*, terima kasih banyak, mari Om”. Kata *ino doino* yang berari “ini uangnya”. Apabila diperhatikan tidak hanya campur kode tapi juga alih kode terjadi dalam percakapan tersebut yakni alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Tolaki. Campur kode dan alih kode selain dimaksudkan sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap bahasa Tolaki juga sebagai strategi komunikasi. Tidak hanya kenyamanan komunikasi khususnya untuk pembeli tetapi pembeli juga mendapatkan keuntungan transaksi berupa pengurangan harga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa campur kode dalam cuplikan percakapan itu berupa bahasa Indonesia dan bahasa Tolaki.

**Lokus : Lapak Buah**

Topik : Jual Beli

A : Pembeli

B : Penjual

A : *Berapa langsungnya?* (berapa harga langsungnya)

B : Rp. 5000 tiga kilo, di coba-coba dulu, kalo manis *bali*. (Rp. 5.000 tiga kilo, coba dulu kalau manis silahkan beli)

Dari cuplikan percakapan diatas dapat diurai bahwa antara penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Ambon pada kalimat “lima ribu tiga kilo, di coba-coba dulu, kalo manis *bali*”. Kata *bali* yang berarti ”beli”. Campur kode selain dimaksudkan sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap bahasa Ambon juga sebagai strategi komunikasi. Tidak hanya kenyamanan komunikasi khususnya untuk pembeli tetapi pembeli juga mendapatkan keuntungan transaksi berupa penambahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa campur kode dalam cuplikan percakapan itu berupa bahasa Indonesia dan bahasa Ambon.

### **Pilihan Kode dalam Ranah Sosial Komunitas Tutur Pasar Baruga**

Seperti telah dikemukakan bahwa konsep ranah (domain) diperkenalkan pertama kali oleh Fishman, dalam usahanya untuk menjelaskan lingkungan sosial dari situasi interaksi yang ditandai dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual. Konsep ranah, pada

hemat penulis, relevan dengan situasi kebahasaan di Pasar Baruga, walaupun KTP-B pada umumnya bilingual dan multilingual. Alasannya adalah terdapat diglosia dalam pilihan kode/ragam bahasa BI, BJ, BT, BB, BMA, BMU, BS, BWW, BE, BA dan BWK pada komunitas tersebut.

Berkaitan dengan situasi diglosia pada masyarakat tersebut, dapat dicatat bahwa pada umumnya KTP-B mengenal berbagai macam kode linguistik yang berasal dari sebelas bahasa yang memperkaya khasanah kebahasaan mereka. Ranah pemilahan bahasa dapat dipandang sebagai konstruksi sosial budaya yang diabstraksikan dari latar, hubungan di antara peserta tutur, dan pokok tutur sesuai dengan institusi masyarakat dan bidang kegiatan komunitas tutur seperti yang dikemukakan oleh Fishman. Penggunaan istilah ranah dalam penelitian ini merujuk ke definisi Fishman itu.

Dalam penelitian ini, ranah pilihan bahasa yang dikemukakan Fishman dikembangkan dan dipetakan atas lokus-lokus di mana tuturan dipercakapkan oleh penutur dan mitra tutur di Pasar Baruga dengan pengembangan sesuai dengan situasi kebahasaan pada komunitas tutur Pasar Baruga. Pilihan bahasa pada KTP-B umumnya terjadi di berbagai lokus. Interaksi verbal yang terjadi melibatkan peserta tutur.

Hasil analisis data menunjukkan kecenderungan pilihan bahasa pada berbagai lokus pewicara dan mitra wicara cenderung memilih kode bahasa Indonesia dalam interaksi verbal mereka. Pilihan bahasa Indonesia tampak dominan dalam berbagai peristiwa tutur.

Berdasarkan tabulasi data dari 74 lokus situasi kebahasaan yang ditemukan penulis, sebagian besar variasi tunggal bahasa yang dipilih dalam interaksi sosial komunitas tutur Pasar Baruga meliputi variasi kode: (1) variasi bahasa Indonesia (BI) sebagai pilihan dominan; (2) variasi bahasa Jawa (BJ) (Timur dan Tengah) mencapai 21 lokus; (3) variasi bahasa Tolaki (BT) 16 lokus; (4) variasi bahasa Bugis (BG) (Bone, Enrekang, Wajo, Busoa, Sinjai) 13 lokus; (5) variasi bahasa Makassar (BMA) 4 lokus; (6) variasi bahasa Sunda (BS) 4 lokus; (7) variasi bahasa Muna (BMU) 4 lokus; (8) variasi bahasa Wawonii (BWW) 3 lokus; (9) variasi bahasa Ereke (BE) 2 lokus; (10) variasi bahasa Ambon (BA) 1 lokus; (11) variasi bahasa Wakatobi (BWK) (Wanci) 1 lokus.

### **Pilihan Kode Membentuk Komunitas yang Diglosik di Pasar Baruga**

Pendapat Fasold tentang *broad diglosia* (diglosia luas) juga dialami komunitas tutur pasar Baruga. KTP-B tidak hanya menggunakan dua bahasa atau dua ragam atau dua dialek secara biner, melainkan bisa lebih dari dua bahasa atau dua dialek itu. Termasuk juga keadaan komunitas yang di dalamnya ada perbedaan tingkatan fungsi kebahasaan. Sehingga munculah apa yang diistilahkan Fasold sebagai diglosia ganda dalam bentuk yang

disebut *double overlapping diglosia*, *double-nested diglosia*, dan *linear polyglosia*.

KTP-B mengalami *double overlapping diglosia* situasi perbedaan derajat dan fungsi bahasa secara berganda. Di KTP-B digunakan BI, BJ, BT, BB, BMA, BMU, BS, BWW, BE, BA dan BWK. Pada satu situasi, bahasa Indonesia adalah bahasa T, dan yang menjadi bahasa R-nya adalah bahasa lokal. Pada situasi lain bahasa Indonesia menjadi bahasa R, sedangkan bahasa T-nya adalah lokal. Jadi, baik bahasa Indonesia maupun bahasa lokal mempunyai status ganda sebagai bahasa T dan sebagai bahasa R.

Pada KTP-B juga mengalami *double-nested diglosia* yaitu keadaan dalam masyarakat multilingual, terdapat dua bahasa yang diperbedakan satu sebagai bahasa T, dan yang lain sebagai bahasa R. Baik bahasa T maupun bahasa R itu masing-masing mempunyai ragam atau dialek yang masing-masing juga diberi status sebagai ragam T dan ragam R. Dalam KTP-B ada 11 bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KTP-B adalah komunitas diglosik. Sementara *linear polyglosia* tidak terjadi menjadi bagian dari fokus penelitian ini.

Pemakai bahasa di kalangan KTP-B mengenal lapis-lapis penggunaan bahasa, ditinjau dari segi latar belakang penutur, budaya, tingkat pendidikan, dan situasi bahasa ketika dituturkan. Mereka memakai dua ragam baku bahasa yang sama-sama diakui dan dihormati, hanya saja fungsi dan pemakaiannya berbeda. Keadaan ini seiring dengan konsep Ferguson bahwa pembakuan bahasa yang khusus di mana dua ragam bahasa berada berdampingan di dalam keseluruhan masyarakat bahasa, dan di mana masing-masing ragam bahasa itu diberi fungsi sosial tertentu. Ragam bahasa yang dimaksud di sini adalah bahasa klasik (H) dan bahasa cakapan (L). Ciri suatu diglosia yang paling penting ialah pengkhususan fungsi masing-masing ragam bahasa.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Pilihan bahasa pada komunitas tutur Pasar Baruga ditunjukkan dengan: *Pertama*, variasi kode komunikatif yang merupakan khazanah (repertoar) bahasa masyarakat tuturnya terdiri atas: 1) variasi tunggal kode; 2) variasi alih kode; dan 3) variasi campur kode. *Variasi tunggal kode* meliputi (1) variasi bahasa Indonesia (BI); (2) variasi bahasa Jawa (BJ); (3) variasi bahasa Tolaki (BT); (4) variasi bahasa Bugis (BG); (5) variasi bahasa Makassar (BMA); (6) variasi bahasa Sunda (BS); (7) variasi bahasa Muna (BMU); (8) variasi bahasa Wawonii (BWW); (9) variasi bahasa Ereke (BE); (10) variasi bahasa Ambon (BA); (11) variasi bahasa Wakatobi (BWK). Sedangkan *variasi alih kode* terdiri atas alih kode yang berwujud alih bahasa yang meliputi: (1) alih kode dari BI ke dalam BJ; (2) alih kode dari BJ ke BI; (3) alih kode dari BI ke BT;

(4) alih kode dari BT ke BI; (5) alih kode dari BI ke BB; (6) alih kode dari BB ke BI; (7) alih kode dari BI ke dalam BMA; (8) alih kode dari BMA ke BI; (9) alih kode dari BI ke BMU; (10) alih kode dari BMU ke BI; (11) alih kode dari BI ke BS; (12) alih kode dari BS ke BI; (13) alih kode dari BI ke dalam BWW; (14) alih kode dari BWW ke BI; (15) alih kode dari BI ke BE; (16) alih kode dari BE ke BI; (17) alih kode dari BI ke BA; (18) alih kode dari BA ke BI; (19) alih kode dari BI ke dalam BWK; (20) alih kode dari BWK ke BI. Adapun *variasi campur kode* meliputi (a) campur kode yang berwujud kata; (b) campur kode yang berwujud frase; (c) campur kode yang berwujud bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing); (d) campur kode yang berwujud perulangan; dan (e) campur kode yang berwujud ungkapan atau idiom.

*Kedua*, pilihan kode terpola berdasarkan ranah pemakaian bahasa dalam interaksi sosial di mana polanya ditentukan oleh hubungan antara latar, hubungan peran antarpeserta tutur, dan pokok pembicaraan. Pola ranah pemakaian bahasa turut menentukan frekuensi peristiwa tutur. Pada berbagai lokus terjadi pergeseran pemakaian di wilayah domestik dengan adanya penggunaan lokal dan BI yang cukup tinggi, baik dalam wujud pola pemilihan tunggal bahasa maupun pola alih kode campur kode. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pemakaian lokal menjadi BI pada KTP-B.

*Ketiga*, pemakai bahasa lokal di kalangan KTP-B mengenal lapis-lapis penggunaan bahasa, ditinjau dari segi latar belakang penutur, budaya, tingkat pendidikan, dan situasi-kondisi bahasa lokal ketika dituturkan. Mereka memakai dua ragam baku bahasa yang sama-sama diakui dan dihormati. Hanya saja fungsi dan pemakaiannya berbeda. KTP-B juga tidak hanya menggunakan dua bahasa atau dua ragam atau dua dialek secara biner, melainkan bisa lebih dari dua bahasa atau dua dialek itu. Karenanya KTP-B membentuk komunitas yang diglosik. Mereka juga mengalami *double overlapping diglosia* atau situasi pembedaan derajat dan fungsi bahasa secara berganda dan *double-nested diglosia* atau keadaan dalam masyarakat multilingual, terdapat dua bahasa yang diperbedakan satu sebagai bahasa T, dan yang lain sebagai bahasa R. Baik bahasa T maupun bahasa R itu masing-masing mempunyai ragam atau dialek yang masing-masing juga diberi status sebagai ragam T dan ragam R baik terhadap bahasa Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Tolaki, Bahasa Bugis, Bahasa Makassar, Bahasa Muna, Bahasa Sunda, Bahasa Wawonii, Bahasa Ereke, Bahasa Ambon dan Bahasa Wakatobi.

Penelitian ini merekomendasikan perlu dikembangkan kerangka baru dalam perencanaan bahasa, perencanaan lebih diarahkan pada mengakomodasi bahasa daerah di lembaga-lembaga pendidikan formal atau informal khususnya di Sulawesi Tenggara sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan dalam interaksi sosial di wilayah ini. Tentu saja upaya ini tidak

dapat dipandang negatif dan tidak pula akan mereduksi nilai bahasa Indonesia. Bahkan sebaliknya upaya tersebut akan sangat membantu masyarakat utamanya kalangan terdidik (guru dan murid) dalam mengatasi kesulitan komunikasi dengan bahasa daerah untuk kepentingan interaksi sosial dalam berbagai situasi yang dapat dipandang sebagai bagian kebutuhan akan pentingnya bahasa daerah di Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, akan dapat diketahui peran serta lembaga pendidikan dalam memelihara bahasa di Sulawesi Tenggara. Ini berarti pula bahwa peluang untuk menyinergikan pengajaran dan pengembangan bahasa Indonesia dan pemertahanan bahasa daerah tetap terbuka lebar di Sulawesi Tenggara.

### Daftar Pustaka

- Blom J.P. and J.J. Gumperz. "Social Meaning in Linguistic Structure: Code Switching in Norway" in J.J. Gumperz & Dell Hathaway Hymes, *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1972.
- Fasold, Ralph W. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell, 1984.
- Grosjean, Francois. *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press, 1982.
- Haugen, Einar. *Dialect, Language, Nation. The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University, 1972.
- Herman, Simon R. "Explorations in the Social Psychology of Language Choice," In Joshua A. Fishman, *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton, 1968.
- Hymes, Dell Hathaway. *Foundations in Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1980.
- \_\_\_\_\_. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row, 1975.
- Kachru, B. *Toward Structuring Code Mixing: An Indian Perspective*. *International Journal of The Sociology of Language* n16. Cambridge: Cambridge University, 1978.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications, 1994.
- Milroy B., Moore. *Constructing and Deconstructing Plausibility*. *Environment and Planning Society and Space* 7, 1989.
- Moleong, Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Nababan, P.W. J. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.

- Poedjosoedarmo, Soepomo, *Kode dan Alih Kode*. Widyaparwa 15. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa 1978.
- Rayfield, J. R. *The Languages of a Bilingual Community*. The Hague: Mouton, 1970.
- Sibayan, Bonifacio P. and Lorna Z. Segovia. *Linguistic Society of the Philippines*. The University of Michigan, 1999.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa-Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.